

ARENA PENARI GANDRUNG SEWU DI BANYUWANGI (PERSPEKTIF BOURDIEU)

Aninditya Ardhana Riswari

Lembaga Inovasi Pengembangan Jurnal Penerbitan dan Hak Kekayaan Intelektual,
Universitas Airlangga, Indonesia

anindityaar@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the arena of Gandrung Sewu dancers in Banyuwangi through the perspective of Bourdieu's social practice. The method used in this study is a qualitative research method through a phenomenological approach, in which researchers go directly to the field through a process of in-depth observation and interviews with informants. The results showed that Gandrung Sewu emerged as a renewal of the art of Gandrung with a different side. This event offers a new arena that is not the same as Gandrung, namely an arena to show one's qualities and abilities. This condition is certainly not far from their distinctive character as the Using community who always wants to be seen and seen, so that efforts to compete are trying hard to master it. Therefore, it can be said that the Gandrung Sewu dancer arena presented by the event has become a forum for social mobility for the community to gain recognition in the environment and develop.

Keywords: Gandrung Sewu; Banyuwangi; Arena; Dancers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arena penari Gandrung Sewu di Banyuwangi melalui perspektif praktik sosial Bourdieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan guna melalui proses pengamatan dan wawancara secara mendalam terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandrung Sewu muncul sebagai pembaruan atas kesenian Gandrung dengan sisi yang berbeda. Gelaran ini menawarkan arena baru yang tidak sama dengan Gandrung, yakni arena untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan diri. Kondisi tersebut tentu tidak jauh dari karakter khas mereka sebagai masyarakat Using yang selalu ingin dilihat dan terlihat, sehingga upaya atas kompetisi justru berusaha dikuasai. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa arena penari Gandrung Sewu yang dihadirkan oleh gelaran tersebut telah menjadi wadah mobilitas kelas sosial bagi masyarakat guna mendapat pengakuan di lingkungan tempatnya hidup dan berkembang.

Kata Kunci: Gandrung Sewu; Banyuwangi; Arena; Penari

Pendahuluan

Penari merupakan sosok penting sebagai pengantar pesan dari makna tarian yang dilakoni (Irianto, 2015). Namun, dalam keberadaannya, kemunculan penari ternyata turut menghadirkan anggapan negatif yang timbul di kalangan masyarakat. Utamanya hal tersebut hadir pada beberapa jenis penari dalam tari hiburan seperti ronggeng dan tayub. Tari ronggeng dalam keberadaannya dianggap sebagai sebuah praktik prostitusi legal yang sudah melembaga di masyarakat

(Pudyadita, 2018). Kondisi demikian turut memunculkan fenomena di mana ketika masyarakat mendengar kata 'ronggeng' maka yang hadir ialah citra dan cerita negatif mengenai tarian tersebut termasuk bagi para penarinya.

Seiring berjalannya waktu, pandangan dan anggapan buruk terhadap penari rupanya dapat beralih pada sesuatu yang positif. Salah satunya Didik Nini Thowok, sebagai seorang penari sekaligus seniman, yang berhasil mengesampingkan pemikiran negatif terhadap kehadiran

penari di masyarakat. Didik Nini Thowok hadir sebagai bentuk pembaruan atas citra diri seorang penari yang tidak lagi dianggap erotis (PRAPASKAPURI, 2012).

Melalui bukunya, Dariharto menyebutkan bahwa Gandrung merupakan kesenian khas Bumi Blambangan di ujung timur Pulau Jawa yang merujuk pada konteks “tergila-gila” atau mengarah pada hawa nafsu (Dariharto, 2009). Kehadiran Gandrung sebagai sebuah produk budaya sering mengalami proses pasang-surut. Bahkan keberadaan penari dalam kesenian Gandrung rupanya juga tidak jauh dari anggapan buruk masyarakat. Anoeграjekti menyebutkan bahwa penari perempuan dalam Gandrung turut menghadapi berbagai persoalan sosio-kultural yakni salah satunya terkait pandangan negatif masyarakat terhadap profesi yang mereka lakoni (Anoeграjekti, 2016). Namun, Gandrung tetap muncul sebagai salah satu sajian khas yang mengarah pada identitas kedaerahan milik Banyuwangi, salah satunya dengan ditetapkan SK Bupati Samsul Hadi Nomor 147 Tahun 2003 yang melegalisasi Gandrung sebagai “Tarian Selamat Datang” khas Bumi Blambangan melalui sajian Jejer Gandrung.

Pada tahun 2012 muncul pengembangan terkait tari Gandrung melalui sebuah kegiatan bertajuk Pagelaran Gandrung Sewu. Gandrung Sewu merupakan gelaran yang menghadirkan tarian khas Bumi Blambangan yang dimainkan oleh kurang lebih seribu penari Gandrung. Sajian Gandrung Sewu turut menghadirkan teatral mini yang menceritakan sejarah Bumi Blambangan beserta Perang Puputan Bayu.

Penari Gandrung dalam kegiatan Gandrung Sewu dipilih dari remaja perempuan yang umumnya berusia 12-20 tahun. Menariknya, kehadiran Gandrung Sewu justru memunculkan reaksi positif

bagi para remaja perempuan di Banyuwangi. Mereka berlomba-lomba menjadi bagian dari Gandrung Sewu. Bahkan ketertarikan untuk dapat bergabung dalam pagelaran ini telah terlihat sejak masa-masa latihan menjelang proses seleksi.

Berdasarkan uraian tersebut maka fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti sebab, *pertama*, kehadiran Gandrung yang mulanya dianggap buruk oleh masyarakat kini justru memiliki porsi tersendiri hingga berupaya diraih oleh anak-anak muda di Banyuwangi. *Kedua*, diketahui bahwa tidaklah mudah untuk mencari lebih dari seribu penari dalam pementasan Gandrung Sewu. Gelaran yang disajikan secara kolosal ini tentu membutuhkan banyak orang, yang pada akhirnya turut memunculkan kompetisi atau persaingan bagi anak-anak muda perempuan di Banyuwangi guna dapat menyandang gelar sebagai penari Gandrung Sewu. *Ketiga*, situasi yang muncul dalam persaingan atau kompetisi tentunya menimbulkan pergeseran terkait citra penari Gandrung yang sebelumnya dipandang kurang baik, kini justru memiliki keunggulan tersendiri. Tentunya kondisi demikian turut mengubah paradigma atas penari Gandrung.

Makna keikutsertaan para penari dalam pagelaran Gandrung Sewu menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, khususnya mengenai arena yang mereka hadapi. Untuk itu, penelitian ini disusun untuk menganalisis arena penari Gandrung Sewu di Banyuwangi melalui perspektif praktik sosial Bourdieu.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang dibarengi dengan cara pandang fenomenologi. Tujuan dipilihnya pendekatan fenomenologi oleh peneliti adalah, *pertama*, peneliti mampu

memperoleh data yang lebih menekankan pada aspek realitas budaya yang dalam hal ini berkaitan dengan penari Gandrung Sewu di Banyuwangi. *Kedua*, fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Dengan demikian melalui perspektif ini peneliti turut mengetahui bentuk budaya, agama, pekerjaan, atau keseharian yang dijalani sesuai dengan lingkungan yang membentuk. Di sisi lain, peneliti turut mengkolaborasikan cara pandang fenomenologi dengan arena dalam kajian praktik sosial Bourdieu guna memperlihatkan keikutsertaan penari Gandrung Sewu di Banyuwangi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dipilih yakni para penari Gandrung Sewu berikut perangkat lainnya yang menunjang kegiatan seperti seniman Gandrung dan pihak penyelenggara, seperti halnya wawancara langsung dengan penanggung jawab kegiatan Gandrung Sewu, budayawan asli Banyuwangi, dan kelompok Pelatih Tari dan Seniman Banyuwangi (Patih Senawangi). Sementara data sekunder berupa pengumpulan data terkait dokumen yakni jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun hasil penelitian oleh penulis lain yang berkaitan dengan Banyuwangi, Gandrung, atau Gandrung Sewu.

Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan melakukan proses reduksi data yang disusun melalui pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan mencari transformasi data secara kasar yang muncul dari catatan atas penelitian yang dilakukan. Kemudian, turut dilakukan proses penafsiran data yang melibatkan interpretasi naratif dengan menggunakan teknik penandaan. Teknik penandaan dalam

hal ini memiliki fokus terhadap kata dan gagasan kunci yang tergambar dari kegiatan wawancara. Selain itu, tanda-tanda yang muncul dalam proses wawancara turut dikaitkan dengan hasil atas pengamatan di lapangan guna menghasilkan penafsiran yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Arena dalam Kacamata Bourdieu

Pierre Bourdieu dalam prinsipnya merancang sebuah pemikiran atas terbentuknya struktur sosial, di mana di setiap “kotak” selalu terdapat unsur-unsur tertentu.

Unsur-unsur inilah, yang merupakan arena atau sebuah kelas/ruang sosial tempat di mana terjadinya proses interaksi dan adaptasi dari agen sosial dalam berbagai ciri maupun sifat/sikap yang berbeda (Karnanta, 2013).

Bourdieu turut mengungkapkan bahwa ruang sosial atas arena kadang kala sengaja atau tidak sengaja dibentuk guna menciptakan “pembeda” antara satu agen dengan agen lain dalam melakukan proses sosialnya masing-masing. Biasanya, pada fase ini setiap agen memiliki “ruang kompetisi” yang berusaha mereka raih untuk berada pada ruang sosial yang membuat mereka nyaman.

Banyuwangi Kota Gandrung

Banyuwangi, atau yang dulunya dikenal sebagai Bumi Blambangan mulanya merupakan keturunan Majapahit di abad ke-15, yakni sebagai satu-satunya Kerajaan Hindu di Jawa (Anoegrajekti, Macaryus and Trihartono, 2020). Secara etimologis kata Blambangan ditemukan pada kitab Negara Kertagama yang berarti orang perbatasan atau pinggir. Salah satu ciri khasnya, masyarakat Blambangan kerap menamakan dirinya sebagai masyarakat Using yang artinya tidak. Penamaan tersebut mengisyaratkan bahwa

masyarakat Using bukanlah masyarakat Jawa, Batak, Sunda, Madura, atau kelompok masyarakat lain, melainkan mereka adalah kelompok masyarakat yang berdiri sendiri dengan penyebutan sebagai masyarakat Using (Anoegrajekti, 2010).

Dalam historisnya, Kerajaan Blambangan kerap menghadapi perlawanan dari berbagai kerajaan seperti Demak, Buleleng, dan Singaraja (Maria, 2017). Dikutip melalui sebuah wawancara dengan budayawan asli Banyuwangi yakni Abdullah Fauzi menuturkan bahwa, perlawanan tersebut pada akhirnya menjadikan masyarakat Using sebagai masyarakat yang waspada. Bahkan proses perlawanan tersebut menjadikan masyarakat Using sebagai masyarakat gigih yang tidak mau mudah terkalahkan.

Salah satunya seperti proses mempertahankan diri saat terjadinya Perang Puputan Bayu atau perang habis-habisan, yang mengakibatkan meninggalnya ratusan hingga ribuan rakyat Blambangan. Perang tersebut pada akhirnya kian membuka wadah bagi masyarakat Blambangan untuk terus berjuang dan membangun beragam strategi dalam menemukan sisa-sisa masyarakat Blambangan.

Proses perancangan strategi tersebut salah satunya dibangun dalam pola perlawanan budaya melalui seni kreasi Tari Gandrung yang dihadirkan untuk menjadi media komunikasi antarpejuang saat masa peperangan, di mana di setiap pentasnya selalu dihadirkan kode-kode tersendiri untuk menemukan dan menjalin komunikasi dengan masyarakat Blambangan yang masih bertahan. Untuk itu hal ini yang menyebabkan Tari Gandrung erat kaitannya dengan tarian perjuangan yang khas milik masyarakat Blambangan.

Penari Gandrung Sewu di Banyuwangi

Gandrung merupakan kesenian khas Banyuwangi atau Bumi Blambangan yang lekat dan dekat dengan masyarakat pembentuknya. Bahkan kesenian ini menjadi bagian dalam upaya perjuangan rakyat Blambangan saat tengah bertahan melawan penjajah. Dengan begitu tak heran jika kehadiran Gandrung hendaknya menjadi simbol atas identitas Banyuwangi sebagai sebuah daerah. Terlebih Gandrung turut memiliki porsi atas perwujudan ekspresi seni masyarakatnya yang cenderung memiliki pola kehidupan agraris (Al Musafiri, Utaya and Astina, 2016).

Kehadiran Gandrung sempat beberapa kali mengalami proses pasang surut, hingga kemudian di tahun 2012 dimunculkan sebuah gebrakan baru melalui gelaran bertajuk Gandrung Sewu. Ide dasar kegiatan ini berangkat dari keinginan untuk melestarikan dan mempertahankan Gandrung sebagai sebuah kesenian khas, yang pada akhirnya memunculkan Gandrung Sewu guna menjadi alternatif baru, bahkan utama. Sebelumnya diketahui terdapat SK Bupati Samsul Hadi Nomor 173 Tahun 2002 tentang penetapan Gandrung sebagai maskot pariwisata yang dilanjut dengan SK Nomor 147 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Gandrung merupakan tarian selamat datang khas Bumi Blambangan melalui sajian Jejer Gandrung. Namun dalam kenyataannya keputusan tersebut masih tidak memiliki 'gigi' untuk memberi pemahaman pada masyarakat terkait Gandrung itu sendiri. Di sisi lain tak dapat dipungkiri, bahwa bagi masyarakat Gandrung kerap memiliki sisi negatif hingga membuat kesenian ini terkadang menjadi kurang diminati.

Saat pertama digelar di tahun 2012 diakui bahwasanya kegiatan ini dieksekusi penuh oleh para pelatih tari dan seniman Banyuwangi yang kemudian tergabung

dalam Patih Senawangi¹. Saat itu Patih Senawangi berupaya untuk memberikan ruang terhadap kehadiran Gandrung guna lebih memiliki 'tempat' di masyarakat. Bahkan sejak tahun 2007 Patih Senawangi telah melaksanakan riset langsung guna mempersiapkan sebuah sajian fenomenal yang kemudian diberi nama Gandrung Sewu, yang kemudian berhasil dimunculkan secara menarik di tahun 2012. Capaian atas Museum Rekor Indonesia (MURI) pun juga berhasil diterima oleh pagelaran ini di masa awal kehadirannya, yang kemudian semakin membuat banyak orang memiliki antusias mendalam terhadap keberadaan Gandrung Sewu (Sumarjono and Sugiyanto, no date).

Munculnya para penari Gandrung Sewu yang keseluruhannya merupakan remaja perempuan berusia 12 hingga 20 tahun tentu juga menjadi pemandangan menarik. Diketahui bahwa remaja perempuan yang menjadi bagian dari penari Gandrung Sewu berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Hampir semua kecamatan tak luput untuk menyumbangkan penari terbaiknya dalam gelaran ini. Mereka tidak hanya terhimpun atas satu suku yang sama, mereka justru berasal dari berbagai latar belakang yakni Using, Jawa, Madura, Batak, bahkan Arab. Artinya batas mengenai suku, ras, etnik, tidak menjadi tolak ukur, sebab perbedaan latar belakang tersebut rupanya justru mampu menyatukan para penari untuk menjadi agen yang berperan dalam rangka melestarikan Gandrung hingga membuat mereka menyandang gelar sebagai penari Gandrung Sewu.



Gambar 1. Pagelaran Gandrung Sewu di 2017 dengan Tema *Kembang Pepe* (08 Oktober 2017)
Sumber: Pribadi

Diakui di awal kehadirannya, di tahun 2012, tidak terdapat proses seleksi untuk menemukan seribu penari dalam melakoni kegiatan Gandrung Sewu. Kondisi demikian disebabkan masih minimnya kemauan dan kemampuan remaja Banyuwangi akan kesenian daerah terlebih Gandrung. Situasi tersebut yang membuat pihak penyelenggara bekerjasama dengan beberapa sekolah di Banyuwangi untuk melaksanakan proses pencarian bibit-bibit unggul yang mau dan pandai menari hingga mampu menembus angka seribu orang.

Berkecenderungan dengan hal tersebut pihak penyelenggara turut memiliki rancangan jadwal terkait proses kegiatan yang dilalui setiap tahunnya. Di mana di awal bulan Juni hingga Juli selalu dilaksanakan proses pencarian dan seleksi penari Gandrung Sewu di masing-masing kecamatan. Melalui jadwal tersebut diketahui bahwasanya proses seleksi penerimaan penari Gandrung Sewu memiliki jangka waktu yang cukup panjang. Hal ini turut memperlihatkan perbedaan atas pencarian penari

¹ Patih Senawangi merupakan Paguyuban Pelatih Tari dan Seniman Banyuwangi yang terbentuk sejak tahun 90-an.

Gandrung Sewu dengan penari kesenian Gandrung.

Diketahui bahwa penari dalam kesenian Gandrung dipilih tanpa melalui proses seleksi. Justru penari dalam kesenian Gandrung terpilih melalui tata cara yang unik dan khas, yakni sebuah prosesi adat yang disebut *Meras Gandrung*. Prosesi *Meras Gandrung* merupakan tradisi adat untuk mensahkan seseorang sebagai penari dalam kesenian Gandrung, atau umumnya dikenal dengan “wisuda” Gandrung. Sebelumnya, mereka yang disahkan menjadi penari dalam kesenian Gandrung adalah perempuan yang telah memiliki kemampuan menari dan menyanyi tembang khas Gandrung, yang kemudian dirasa memiliki “ruh” untuk menjadi penari dalam kesenian Gandrung.

Kondisi demikian jelas sangat berbeda dengan penari dalam pagelaran Gandrung Sewu, di mana pada prosesnya mereka tidak melalui kegiatan adat *meras* Gandrung. Melainkan, mereka harus melalui serangkaian latihan dan seleksi panjang guna mampu lolos dan meneguhkan nama menjadi penari Gandrung Sewu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perbedaan atas penerimaan penari dalam Gandrung dan Gandrung Sewu tidak hanya berdasarkan urutan waktu, melainkan juga terdapat pada konsep penerimaan. Di mana dalam Gandrung terdapat sebuah tradisi adat atas pengesahan para penarinya melalui *meras* gandrung, sedangkan dalam Gandrung Sewu hal tersebut justru tidak berlaku.

Seiring berjalannya waktu, Gandrung Sewu semakin dikenal sebagai gelaran yang ditunggu-tunggu. Bahkan perlakonan ini telah menarik antusias lebih, baik dari wisatawan asing maupun domestik, yang turut membuat pemerintah memberikan perhatian penuh terhadap Gandrung Sewu. Kondisi tersebut

pada akhirnya turut menciptakan pandangan dan anggapan baru mengenai penari Gandrung di Banyuwangi. Kehadiran Gandrung Sewu sebagai pengembangan atas Gandrung secara tidak langsung menghadirkan pandangan mengenai citra penari yang lebih baik dan memiliki kebanggaan.

Merujuk pada uraian sebelumnya, diketahui bahwa posisi untuk menjadi penari Gandrung Sewu semakin diminati banyak remaja perempuan di Banyuwangi. Mereka kemudian hadir untuk mengolah diri agar dapat lolos dalam seleksi. Kondisi demikian terbukti, di mana sejak awal kemunculan Gandrung Sewu di 2012 hingga terakhir di 2018, telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap keikutsertaan para remaja perempuan dalam proses seleksi. Rasionya pun meningkat tajam, di mana pada tahun 2018 lalu pihak penyelenggara hanya membutuhkan sekitar 1150 penari, tetapi yang mengikuti seleksi tercatat lebih dari 5000 orang. Dengan demikian tentunya muncul pula persaingan yang sangat ketat guna mendapatkan ‘panggung’ dalam pagelaran ini.



Gambar II. Pagelaran Gandrung Sewu 2017 dengan Tema *Layar Kemendung* (20 Oktober 2017)
Sumber: Pribadi

Situasi tersebut tentu memberi gambaran bahwa Gandrung rupanya telah berhasil masuk menjadi bagian yang benar-benar dekat dengan masyarakat Banyuwangi, khususnya para remaja.

Gandrung Sewu hadir menjadi 'jembatan' dalam memperkenalkan Gandrung sebagai sebuah tarian yang berbeda dan tentunya memiliki citra positif, yang pada akhirnya dapat menggeser pandangan buruk terkait keberadaan penari. Bahkan diketahui para penari Gandrung Sewu terbukti memiliki prestise atau kebanggaan tersendiri atas kehadiran mereka dalam kegiatan ini.

Arena Penari Gandrung Sewu di Banyuwangi

Berbicara mengenai Gandrung Sewu tentunya turut menguraikan arena atas daerah yang menaunginya yakni Banyuwangi. Banyuwangi menjadi tempat kontak sosial antar individu dalam melakukan pertukaran atau pembentukan habitus. Terlebih arena yang diciptakan menjadi ranah bagi para agen dalam berjuang dan memperebutkan, bahkan bertarung untuk meraih hasil yang dituju yakni sebagai bagian dari Gandrung Sewu.

Kehadiran arena tidak hanya terhenti atas bentuk perjuangan dan perebutan, melainkan juga menjadi 'ruang' yang kompleks sebab terdiri dari berbagai macam hubungan dan aktivitas (Juraida, 2018). Di sisi lain, dalam arena turut muncul hal-hal yang berkaitan dengan kontak sosial bagi para anggotanya (Adiyanto, 2021). Salah satunya terkait permainan kompetitif, di mana para agen berupaya mengatur strategi guna bisa berjuang, atau setidaknya bertahan, dalam menduduki posisi yang diinginkan.

Banyuwangi merupakan kota di ujung timur pulau Jawa yang menjadi daerah atas meleburnya berbagai macam etnik dan rumpun. Berseberangan dengan pulau Bali membuat Banyuwangi tidak hanya terhimpun atas keindahan alam dataran tinggi melainkan juga memiliki aneka destinasi bawah laut yang mempesona. Banyuwangi dikenal sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur bahkan di pulau Jawa. Masyarakatnya didominasi

oleh masyarakat agraris, walau beberapanya juga menjadi nelayan. Dengan luas wilayah mencapai 5.782 km² menjadikan kabupaten ini memiliki banyak daerah hingga 25 kecamatan. Beberapa di antaranya masih menjadi basis penting bagi masyarakat keturunan Using, yakni mereka yang dikenal sebagai penghuni awal atau penduduk asli Banyuwangi (Saputra, 2001). Dari 25 kecamatan terhitung ada sekitar 13 hingga 14 daerah yang dihuni suku Using, walau diketahui pula bahwa wilayah tersebut juga didiami oleh beberapa dari mereka yang bukan Using.

Keberadaannya di ujung pulau, tidak membuat masyarakat di wilayah ini tertinggal atas hal-hal yang berkaitan dengan inovasi juga teknologi masa kini. Diketahui bahwa suku Using di Banyuwangi merupakan kelompok masyarakat yang cukup terbuka atas perubahan. Seperti yang disebutkan Singodimayan bahwa masyarakat Using dikenal atas sinkretisnya yang dapat menerima dan menyerap budaya atau hal-hal yang berasal dari luar (Saputra, 2001). Bahkan penerimaan tersebut turut dibarengi dengan pengolahan kembali agar mampu diproduksi menjadi bagian dari budaya Using. Masyarakat Banyuwangi pun dikenal memegang teguh hal-hal terkait peninggalan leluhur. Kondisi ini yang pada akhirnya membuat masyarakat di dalamnya tidak serta-merta melupakan hingga meninggalkan seni-tradisi yang memang telah diwariskan (Maharani, 2017).

Gandrung dikenal sebagai kesenian rakyat terbuka yang memiliki nafas heroisme di masa lalu. Pementasannya pun dilakukan dengan cara berkeliling hutan sembari memperoleh imbalan berupa hasil bumi seperti beras, gula, dan kopi. Hal itu yang turut membuat Gandrung menjadi kesenian atas wujud syukur terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi.

Lambat laun, tepatnya usai masa penjajahan, Gandrung berkembang menjadi kesenian yang hadir di setiap hajatan, baik di desa maupun kota yang kerap dimunculkan sebagai bentuk kesenian atas sarana menghibur melalui tiga babak tarian yakni Jejer, Paju, dan Seblang Subuhan.

Sajian Gandrung ditarikan oleh penari perempuan sebanyak tiga hingga lima orang, yang kemudian dikenal dengan seniman Gandrung profesional. Gelarannya pun dimulai pukul setengah sembilan malam dan berakhir pada pukul tiga dini hari. Ketiga babak tarian dalam Gandrung, seperti yang disebutkan sebelumnya, selalu ditarikan dengan baik sebab ketiganya memiliki makna dan tujuan masing-masing. Pesan-pesan mendalam yang hadir pada Gandrung pun tidak hanya muncul melalui tiga babak pertunjukannya saja, melainkan turut terdapat pada syair lagu yang disajikan. Akan tetapi, karena muncul sebagai media hiburan, maka makna dan tujuan yang terdapat dalam lirik lagu Gandrung berikut babak-babak pertunjukannya kerap terlupakan. Dengan demikian Gandrung hanya dinikmati sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat yang tidak diketahui fungsi dan maknanya.

Di sisi lain, karena diujakan semalam suntuk dan pada pelaksanaannya lebih didominasi oleh kehadiran penonton laki-laki dan minuman keras, agaknya hal tersebut yang membuat Gandrung lekat dengan unsur negatif hingga memiliki pandangan buruk di masyarakat pembentuknya. Kondisi ini yang pada akhirnya berimbas terhadap absennya bibit-bibit baru dalam kesenian Gandrung. Di mana keberadaan penari Gandrung muda di Banyuwangi masih sangat jarang karena kebanyakan menganggap bahwa kesenian ini menjadi sesuatu yang terbelakang hingga kerap terlupakan. Akan tetapi meski begitu, Gandrung tetap

menjadi salah satu kesenian yang diunggulkan di wilayah ini apalagi sejak dimunculkannya SK Bupati terkait Gandrung di era Samsul Hadi.

Lambat laun Gandrung menjadi sesuatu yang kerap diidentikkan dengan Banyuwangi. Kondisi demikian diperkuat dengan hadirnya Abdullah Azwar Anas, sebagai pemimpin, yang memberi banyak inovasi atas seni budaya di daerah tersebut. Abdullah Azwar Anas, bersama dengan komunitas seniman dan budayawan lokal, berhasil mengusung aneka pembaruan dalam ranah seni, tradisi, ritual, dan pakaian adat yang memang dirasa memiliki 'ruh' penting, yang kemudian mampu menjadi medan utama untuk menunjukkan hingga meneguhkan kehadiran Banyuwangi sebagai sebuah daerah.

Gandrung Sewu pada akhirnya muncul sebagai pembaruan atas Gandrung dengan sisi yang berbeda. Gelaran ini menawarkan arena baru yang tidak sama dari Gandrung. Bahkan gelaran ini hadir untuk memberikan 'ruang' kontribusi bagi anak muda dalam rangka menunjukkan kecintaan terhadap budaya lokal berikut untuk memperkuat identitas kedaerahan. Tidak heran jika kemudian Gandrung Sewu menjadi bagian dari agenda Banyuwangi Festival.

Secara umum definisi festival dikenal sebagai kegiatan yang mengarah pada pesta besar yang dihadirkan untuk mengingat suatu hal penting (Daud, no date). Di sisi lain sifat dasar sebuah festival kerap dikaitkan pada nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, jika membawa festival dalam ranah Gandrung yang dikemas dalam agenda Gandrung Sewu tentu tidak jauh dari sebuah pertunjukan seni skala besar yang di dalamnya terdapat perlakonan atas masing-masing bagian dan turut terdapat sebuah kompetisi, entah secara terbuka atau bersifat 'sembunyi'. Tentunya

menghadirkan Gandrung dalam konsep festival dapat dikaitkan sebagai sebuah ide yang inovatif. Sebab, Gandrung Sewu pada Banyuwangi Festival terlihat memberi 'bangunan' yang menyenangkan bagi masyarakatnya. Tak terkecuali juga menjadi sebuah terobosan mumpuni yang harus dicoba dan digapai oleh para penari di Banyuwangi.

Di sisi lain, Banyuwangi Festival menjadi inovasi menjanjikan yang rupanya berhasil meneguhkan nama Banyuwangi dalam skala lebih tinggi. Tentunya ini adalah upaya pembaruan yang dilakukan lewat penggalian seni-tradisi untuk dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih kekinian hingga mampu memiliki tempat di masyarakat.

Kemunculan Gandrung Sewu dalam Banyuwangi Festival berhasil meraih atensi dari berbagai kalangan. Ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat lokal saja, melainkan juga bagi orang-orang dari luar Banyuwangi. Terbukti di tahun pertamanya, Gandrung Sewu justru dinikmati oleh para petinggi Tanah Air yang rupanya terkesima atas sajian tersebut.

Gandrung Sewu berhasil mengusung konsep atas tari Gandrung yang lebih baru dan mengesankan. Apalagi sajian ini turut tersusun atas fragmen singkat mengenai sejarah perjuangan masyarakat Blambangan. Di sisi lain, Gandrung Sewu mampu memberi torehan atas mahalanya nilai pertunjukan bagi masyarakat Banyuwangi karena gelaran ini dilaksanakan langsung oleh komunitas budayawan lokal yang dibarengi dengan dukungan penuh dari pemerintah. Kondisi demikian tentu merujuk bahwa Gandrung Sewu bukanlah pertunjukan biasa melainkan sebuah wadah hiburan yang memiliki 'kelas' dan 'arena'-nya sendiri, yang tentunya dekat dengan kesan megah.

Dengan demikian dapat disebut bahwa Gandrung Sewu memang muncul menjadi 'lapangan' yang menjanjikan, yang

berhasil hadir untuk memfasilitasi para pegiat seni di Banyuwangi guna lebih berkembang dan bergerak secara aktif. Hal ini diperkuat dengan munculnya bibit-bibit baru atas pelestarian Gandrung yang terwujud dengan hadirnya penari Gandrung Sewu. Kehadiran penari Gandrung Sewu tentu memberi pandangan tersendiri atas kemunculan anak-anak di Banyuwangi yang disebut masih sangat peduli terhadap seni tradisi daerah.

Seperti yang telah disinggung, bahwa kehadiran Gandrung Sewu mampu memunculkan pergeseran pandangan atas Gandrung yang membuat banyak anak muda perempuan di Banyuwangi berlomba-lomba menjadi bagian di dalamnya. Hal ini tentu memberi kesan bahwa telah tercipta ranah baru atas Gandrung Sewu yang membuat kompetisi di dalamnya berlangsung cukup ketat. Menelusuri lebih lanjut, bagi para penari, Gandrung Sewu justru hadir sebagai sebuah ruang pertarungan dengan kompetisi ketat yang di dalamnya terdapat 'kotak tersembunyi' berikut persaingan yang hanya bisa ditembus dengan kemampuan menari yang benar-benar baik.



Gambar III. Para penari yang hendak mengikuti seleksi Gandrung Sewu 2018 di Kecamatan Purwoharjo pada 31 Juli 2018 (Sumber: Pribadi)

Ruang atas kompetisi terlihat cukup jelas dalam ranah seleksi, yang mana kondisi demikian juga bisa dirasakan oleh para selektor. Persaingan antar individu tentu memberi gambaran bahwa Gandrung Sewu bukan lagi muncul sebagai agenda tahunan yang main-main. Hal ini justru mengarah pada sebuah arena perjuangan dalam rangka perwujudan jati diri.

Merunut pada arena dalam praktik sosial, hendaknya dapat melahirkan sebuah konsep modal dalam strateginya (Adriaansz, Lattu and Pilakoannu, no date). Hal ini tentu berkaitan dengan keinginan memperebutkan sesuatu yang dibarengi dengan strategi-strategi guna mengamankan dan meningkatkan posisi yang diharapkan (Purwantini, Kusumayanti and Sudaryani, 2018). Apalagi persaingan dan kompetisi telah menjadi sesuatu yang lumrah terjadi di Banyuwangi sehingga meski sejak awal tidak disebut akan terjadi sebuah 'perlombaan' dalam rangka memilih penari, tentunya masing-masing agen yang mengikuti kegiatan ini mengerti bahwa tetap ada sesuatu yang dinilai guna meraih posisi yang diinginkan yang kemudian membuat mereka menyiapkan strategi yang berkaitan dengan modal atas kapasitas diri guna mencapai posisi tersebut. Oleh sebabnya, ini memberikan gambaran bahwa meski berada pada lingkup kedaerahan namun masyarakat Banyuwangi, salah satunya para penari, tetap menjunjung tinggi nilai kompetisi.

Hubungan atas keinginan menjadi 'sesuatu' dengan upaya menonjolkan kemampuan dibarengi dengan harapan diakui, tentu tidak bisa lepas dari keberadaan arena pada gelaran Gandrung Sewu. Arena tersebut kiranya berhasil menciptakan sebuah perjuangan atau kompetisi guna memperoleh siapa yang layak dan tidak. Bahkan arena ini turut memunculkan suatu kuasa atas dominasi untuk memperebutkan yang paling utama.

"Anak-anak di Gandrung Sewu ini mbak, ya jelas tau kalo mereka sedang ada dalam panggung persaingan yang sangat ketat dan tidak main-main. Di dalam diri mereka sudah tertanam itu mbak yang namanya jiwa persaingan antar satu penari dengan penari yang lain," (Pak Zul, Penyelenggara Gandrung Sewu dan Pelatih Tari).

Dengan demikian turut diketahui bahwa telah tumbuh perasaan untuk ingin menang dan terlihat dalam gelaran tersebut. Hal ini disebabkan 'ruang' dalam Gandrung Sewu memang tercipta guna memunculkan persaingan dalam meraih siapa yang paling berhak, yang kemudian mengarah pada proses perjuangan. Di sisi lain, arena atas kompetisi rupanya tidak terhenti pada batas antara siapa yang masuk dan menjadi bagian sehingga berhak menyandang gelar sebagai penari Gandrung Sewu, tetapi 'ruang' tersebut justru menjadi suatu bangunan kompleks, yang mana terus terjadi persaingan yang tidak hanya terhenti pada satu titik saja. Diketahui setelah berhasil lolos dan membuktikan, paling tidak, pada lingkungan bahwa mereka mendapat porsi dalam gelaran Gandrung Sewu, ternyata para penari tetap menjadikan pagelaran ini sebagai arena untuk menunjukkan 'siapa yang paling bisa dan siapa yang paling mampu.' Kondisi tersebut terlihat tatkala dalam latihan menuju hari H pagelaran justru terbentuk secara kuat keinginan menonjol dan menjadi nomor satu dari masing-masing penari.

"Soalnya kadang kalo latihan gini kan bagus-bagus gitu mbak, biasanya yang bagus itu yang dititani sama pelatih untuk ditaruh di mana gitu, nah yang salah kan kadang malu jadi ya pengen bagus-bagus gerakan. Terus umpama ada yang bagus ya iri, ya pokoke harus bisa kayak dia atau lebih dari dia," (Yurinda, Penari Gandrung Sewu).

Merunut dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa arena atas penari Gandrung Sewu turut menghadirkan diferensiasi antar agen, yang mana masing-masingnya berupaya menghadirkan perbedaan guna tidak terlihat sama. Perbedaan tersebut merujuk pada ciri khas dan kualitas diri atas kemampuan menari. Dengan demikian hal tersebut tentu mampu menciptakan arena yang berupaya dikuasai hingga kemudian menimbulkan proses pengakuan dari orang lain.

Menelusuri lebih lanjut dalam gelaran Gandrung Sewu terdapat struktur koreo yang berkenaan dengan tempat bagi para penari dalam melakoni gerakannya. Posisi ini biasanya dimainkan dalam bentuk kelompok, di mana di setiap gelaran selalu ada kelompok yang ditempatkan pada posisi terdepan yang berhadapan langsung dengan para tamu kehormatan dan ada pula yang berada di posisi tengah hingga belakang. Dalam setiap penampilan, para penonton baik dari tamu kehormatan maupun masyarakat biasa tentu tidak akan mengetahui si X ataupun Y berada di urutan ke berapa. Namun rupanya ini menjadi sebuah persaingan yang berupaya digali dan dicapai oleh para penari. Sebab penempatan atas posisi justru menjadi titik kompetisi selanjutnya terkait arena yang ingin dikuasai. Kondisi demikian tentu dibarengi dengan keinginan memberi perwujudan atas rasa bangga karena bisa berdiri di depan dan berhadapan langsung dengan para petinggi, yang tentu memiliki poin lebih hingga menjadi arena yang dituju.

“Para penari ini nggak hanya bersaing pada satu tahapan saja, tetapi juga ada kompetisi lain. Pertama, mereka berlomba untuk mencapai keikutsertaan ya pada tahap lolos atau tidak menjadi penari Gandrung Sewu, terus kedua, ada ranah lain yaitu untuk jadi bagian terpenting dari Gandrung Sewu. Bagian terpenting itu ada

dua juga, satu menjadi pemegang peran utama, biasanya ini tampil paling lama. Setelah itu kedua, itu yang tampil paling lama dan di posisi terdepan. Kadang-kadang yang tampil paling lama, tidak selalu ada di posisi terdepan. Soalnya ya semua itu juga bergantung tema dan kebutuhan,” (Budianto, Konseptor Gandrung Sewu).

Dengan demikian arena atas penari Gandrung Sewu tidak serta merta terhenti pada batas siapa yang diterima dan tidak, melainkan turut terdapat ranah lain yang juga memunculkan persaingan berkat dorongan dalam memuaskan diri atas dasar perjuangan menjadi yang paling menonjol. Dominasinya tergambar melalui posisi yang diinginkan, yakni struktur di mana penari bisa berdiri dan menari di urutan pertama. Tentunya struktur ini dapat memunculkan rasa bangga sebab bisa dilihat langsung oleh orang-orang terkemuka dan mampu menimbulkan nilai tambah tersendiri karena kemahirannya dalam menari diakui oleh hampir semua kalangan.

Pemilihan terkait penari yang lolos di posisi utama atau berada di struktur terdepan rupanya ditentukan oleh tim koreo, yang secara diam-diam melakukan kompetisi ‘tersembunyi’ melalui proses latihan menjelang kegiatan. Dalam hal ini, tim koreo yang terdiri dari pelatih tari dan selector berupaya mencari penari yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang lain untuk menduduki posisi tersebut. Kualifikasinya pun tidak jauh dari siapa yang paling pandai menari dan memiliki kemampuan dalam menerjemahkan dinamika tarian. Sebab seperti yang telah disebutkan bahwa tarian Gandrung memiliki ritme yang dinamis yang tentu berbeda dari seni tari lain. Untuk itu tak heran jika kemudian hadir sebuah arena guna memilih mereka, para penari, yang paling jarang melakukan kesalahan dalam

prosesnya pada gelaran Gandrung Sewu. Kondisi ini yang membuat penari ingin terus menunjukkan kemampuan terbaiknya meski telah berhasil menjadi bagian dari Gandrung Sewu. Artinya, 'kotak' mengenai Gandrung Sewu telah mendorong mereka untuk terus berusaha guna mewujudkan perjuangan atas status sosial yang diinginkan.

Di sisi lain perjuangan atas status sosial berdasarkan posisi yang diinginkan tidak hanya diwujudkan oleh para penari, melainkan juga orangtua masing-masing penari. Para orangtua tidak jarang turut hadir dan melihat langsung kegiatan latihan dari anak-anaknya. Beberapa bahkan langsung menghadap tim koreo atau selektor guna menanyakan, mengapa sang anak tidak berada di posisi utama atau hal apa yang menyebabkan anak tersebut tidak berdiri di struktur terdepan. Tak sedikit pula yang meminta tim koreo untuk menempatkan anaknya di posisi nomor satu agar memiliki porsi yang terlihat dan menonjol. Hal ini tentu turut menghadirkan gambaran bahwa perjuangan arena atas status sosial tidak hanya bersifat personal bagi penari, melainkan turut menjadi arena persaingan dalam upaya meraih kedudukan pada tatanan kolektif yang berkaitan dengan keluarga atau lingkungan.

Di sisi lain, arena terkait penari Gandrung Sewu rupanya juga menawarkan sebuah ruang atas pemertahanan kesenian Gandrung yang sedikit-banyak dirasakan oleh para agen. Hal ini terlihat, di mana para penari turut mendapatkan wawasan dan pemahaman atas Gandrung. Pengetahuan tersebut berkenaan dengan sejarah hingga makna Gandrung bagi Banyuwangi yang tentu kian memberikan 'ruang' bahwa kesenian ini memiliki banyak nilai positif yang membanggakan.

"Anak-anak penari Gandrung Sewu ini saat sudah berada di lingkaran tersebut,

mereka pasti diberi pemahaman atas sejarah Gandrung yang justru jauh dari hal-hal erotis, sehingga mengenai pemahaman tersebut kemudian mereka bisa tau dan akhirnya mengesampingkan sesuatu yang pernah mereka dengar atas hal negatif Gandrung," (Abdullah Fauzi, Budayawan Banyuwangi, 21 Februari 2019).

Dengan demikian rupanya turut muncul sebuah gambaran bahwa keberadaan penari Gandrung Sewu ditempatkan sebagai sosok 'pejuang' yang mana mereka memiliki porsi sebagai pembawa pesan atas makna kesenian Gandrung, yang membuat para agennya memiliki peran yang sama dengan pejuang Gandrung di era-era terdahulu. Situasi ini pada akhirnya memberikan 'ruang' bagi para penari untuk memaknai kehadiran Gandrung sebagai kesenian khas Banyuwangi yang turut membuat mereka mampu mencintai hingga ikut serta melestarikan seni-tradisi tersebut

Tentunya kondisi tersebut turut merujuk pada arena kultural yang membentuk masyarakatnya. Dalam hal ini para agen membutuhkan porsi atas kemunculan mereka untuk dianggap 'ada'. Situasi demikian pada akhirnya mendorong pembentukan hierarki atas arena kultural Gandrung Sewu yang saling berkaitan yakni heteronom dan otonom. Dalam tatanan praktik sosial Bourdieu terdapat hierarki heteronom yang didasari atas kesuksesan mengenai munculnya penghargaan atau perjanjian (Schmidt, 2017). Sementara hierarki otonom merujuk pada pengakuan dari orang-orang sesama profesi (Khalid and Sunikka-Blank, 2017). Kedua bentuk hierarki ini yang diketahui saling berkaitan pada praktiknya dalam penari Gandrung Sewu, yang mana arena yang ditempati mampu memunculkan sebuah pengakuan yang tak lain sebagai wujud kesuksesan. Di sisi lain,

kesuksesan dalam arena mampu menghadirkan sebuah pengakuan yang merujuk pada bukti terkait apa yang telah mereka usahakan dalam strateginya guna mencapai status simbolik yang diinginkan yakni penari Gandrung Sewu.

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa arena yang berkenaan dengan Gandrung Sewu menjadi sebuah ranah sosial penting dalam bersaing guna menaikkan status sosial, di mana kegiatan dengan konsep festival ini memuat lomba “tersembunyi” yang dihadirkan dan dilaksanakan oleh komunitas budayawan dan seniman serta didukung penuh oleh pemerintah. Pagelaran Gandrung Sewu, yang masuk dalam agenda Banyuwangi Festival, dirasa menjadi wadah yang ‘pas’ untuk memunculkan rasa kompetisi dan perjuangan atas kegigihan masyarakat Banyuwangi dalam meraih sesuatu. Sebab diketahui bahwa selama ini belum terdapat ‘ruang’ yang memicu dan mendorong karakter khas yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi, seperti halnya yang hadir pada Gandrung Sewu.

Melalui penelitian ini dapat pula diketahui bahwa Gandrung tetaplah menjadi sebuah perwujudan atas seni perjuangan masyarakat Blambangan. Jika dulu Gandrung lekat sebagai bentuk perjuangan masyarakat Banyuwangi terhadap penjajah, maka untuk saat ini Gandrung melalui Gandrung Sewu telah menjadi sebuah ranah perjuangan dan kompetisi dari para agen sebagai media aktualisasi diri. Lebih-lebih guna menunjukkan keunggulan serta kelebihanannya sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi yakni dengan menjadi penari Gandrung Sewu.

Simpulan

Melalui penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa arena penari Gandrung

Sewu yang dihadirkan oleh gelaran tersebut telah menjadi wadah mobilitas kelas sosial bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya penari, guna mendapatkan pengakuan di lingkungan tempatnya hidup dan berkembang.

Referensi

Adiyanto, A. (2021) ‘Habitus dan Praktik Aktor dalam Arena Pemajuan Kebudayaan’, *Biokultur*, 10(1), pp. 14–24.

Adriaansz, S. L., Lattu, I. Y. M. and Pilakoannu, R. T. (no date) ‘Pela Bola: Modal Sosial Pela Yang Dibentuk Melalui Sepakbola sebagai Kekuatan dalam Hubungan Islam-Kristen di Maluku’, *HUMANIKA*, 26(2), pp. 104–118.

Anoegrajekti, N. (2010) ‘Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan’, *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2), pp. 171–185.

Anoegrajekti, N. (2016) “‘Ketika Poniti Dan Supinah Berbicara” Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung’.

Anoegrajekti, N., Macaryus, S. and Trihartono, A. (2020) *Ritual agraris dan bahari*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Dariharto (2009) *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Daud, D. (no date) ‘Festival Hari Pasaran Sebagai Arena Reproduksi Budaya’, *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), pp. 31–40.

Irianto, A. M. (2015) ‘Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan’, *HUMANIKA Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418*, 22(2).

Juraida, I. (2018) ‘Eksistensi Dan Kontribusi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat (SUATU Analisis Praktik Sosial Dari

- Bourdieu)', *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(1).
- Karnanta, K. Y. (2013) 'Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu', *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Khalid, R. And Sunikka-Blank, M. (2017) 'Homely Social Practices, Uncanny Electricity Demands: Class, Culture And Material Dynamics In Pakistan', *Energy Research & Social Science*, 34, Pp. 122–131.
- Maharani, D. (2017) 'Politik Identitas Suku Osing Di Kabupaten Banyuwangi'. Universitas Brawijaya.
- Maria, N. (2017) 'Gerakan Sosial Politik Di Blambangan Tahun 1767-1768', *Patanjala*, 9(3), P. 291842.
- Al Musafiri, M. R., Utaya, S. And Astina, I. K. (2016) 'Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi Sma Di Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), Pp. 2040–2046.
- Prapaskapuri, B. S. (2012) 'Padepokan Seni Didik Nini Thowok Di Yogyakarta'. Uajy.
- Pudyadita, T. (2018) 'Representasi Perempuan Penari Dalam Kesenian Rakyat Ronggeng (Studi Semiotika Pada Film Sang Penari)', *Interaksi Online*, 1(1).
- Purwantini, Kusumayanti, D. D. And Sudaryani, R. R. S. (2018) 'Symbolism Of Three Political Powers In Arok-Dedes By Pramodya Ananta Toer', *Journal Of Physics: Conference Series*, 953, P. 012020. Doi: 10.1088/1742-6596/953/1/012020.
- Saputra, H. S. P. (2001) 'Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using Di Banyuwangi', *Humaniora*, 13(3), Pp. 260–267.
- Schmidt, R. (2017) 'Sociology Of Social Practices: Theory Or Modus Operandi Of Empirical Research?', In *Methodological Reflections On Practice Oriented Theories*. Springer, Pp. 3–17.
- Sumarjono, S. And Sugiyanto, S. (No Date) 'Gandrung Sewu Festival In Banyuwangi From 2012 To 2018'.